

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Resistan Obat (TB/RO) adalah salah satu bentuk penyakit tuberkulosis yang resistan terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) dan menjadi ancaman dalam pengendalian TB.^{1,2} *Global Tuberculosis Report 2022* oleh *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat 450.000 kasus *rifampicin resistant tuberculosis* (RR TB) pada tahun 2021. Angka kejadian ini meningkat sebesar 3,1% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar 437.000 kasus. Peningkatan ini diperkirakan berkaitan dengan pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) yang menyebabkan hambatan pada deteksi dini tuberkulosis.^{2,3} Tiga negara dengan angka kejadian tertinggi yaitu India (26%), Indonesia (8,5%), dan China (7,9%). Estimasi angka kejadian TB RO di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 10.000 kasus.^{4,5}

Penatalaksanaan TB RO di Indonesia sudah dilaksanakan sejak tahun 2009 dan ditetapkan menjadi bagian dari Program Pengendalian TB Nasional. Strategi nasional pengobatan TB RO selalu mengikuti perkembangan global yang diharapkan memberikan angka keberhasilan pengobatan yang maksimal. Tahun 2020 program penanggulangan melakukan berbagai terobosan untuk meningkatkan cakupan dan kualitas layanan TB RO di Indonesia dengan implementasi paduan pengobatan TB resistan obat tanpa injeksi, baik paduan jangka pendek maupun jangka panjang dan memperluas ketersediaan fasilitas layanan kesehatan TB RO.⁶

Rendahnya angka keberhasilan pengobatan TB RO masih menjadi masalah dunia termasuk Indonesia. Tingkat keberhasilan pengobatan pasien TB RO di seluruh dunia pada tahun 2020 hanya sebesar 59%.⁷ Indonesia merupakan salah satu dari 20 negara utama dengan beban TB RO tertinggi. *World Health Organization* memperkirakan pada tahun 2018, kasus TB RO di Indonesia sekitar 24.000 kasus per tahun. Persentase TB RO di Indonesia yang terobati sebesar 45-50% dengan tingkat keberhasilan 36% dan hanya 2.500 pasien yang sembuh dari total 23 ribu penderita TB RO.⁸ Penelitian Belachew mendapatkan tingkat keberhasilan pengobatan TB RO sebesar 77,12%, namun hanya 58,35% sembuh dan 18,76% pengobatan selesai.⁹

Keberhasilan pengobatan TB RO yang rendah di Indonesia menyebabkan tetap tingginya risiko penularan TB di masyarakat.¹⁰ Upaya mengatasi permasalahan TB, WHO mengembangkan suatu strategi yang disebut *End TB Strategy* dan *United Nations (UN)* mengembangkan suatu program untuk mengatasi permasalahan global yang disebut dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk tahun 2030.¹¹ Target SDGs terkait pengurangan jumlah kematian akibat TB pada tahun 2030 adalah 90% dibandingkan tahun 2015. Target yang sama pada *END TB Strategi* pada tahun 2035 sebesar 95% dibandingkan tahun 2015. Target SDGs terkait penurunan insiden TB pada tahun 2030 adalah 80% dibandingkan tahun 2015. Target yang sama pada *End TB strategy* tahun 2035 sebesar 90% dibandingkan tahun 2015. Dukungan dari sarana diagnostik yang cepat diperlukan dalam mencapai target tersebut.¹²

End TB Strategy yang digagas oleh WHO memiliki tujuan menurunkan angka kematian akibat TB pada tahun 2035, akan tetapi angka kematian akibat TB RO ditemukan masih sangat tinggi. Secara global, hampir 20% pasien yang memulai pengobatan TB RO meninggal selama masa pengobatan setiap tahunnya.² Tingkat kesembuhan pasien TB RO yang menjalani pengobatan lengkap didapatkan lebih rendah daripada pasien TB sensitif obat.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Tola H dkk pada tahun 2020 mengenai luaran pasien TB RO yang menjalani pengobatan, mendapatkan sebanyak 12,8% pasien mengalami kematian, 9,7% pasien *lost to follow-up*, dan 1,7% pasien mengalami gagal pengobatan.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Belachew T dkk pada tahun 2022 pada 389 pasien TB RO mendapatkan 77,12% kasus dengan pengobatan yang berhasil, 9,25% pasien meninggal, dan 3,1% kasus gagal pengobatan.⁹

Penelitian di Ethiopia tahun 2017 mendapatkan faktor penyebab kegagalan pengobatan TB RO seperti tidak teratur minum obat, penundaan pengobatan, keterlambatan diagnosis serta memulai pengobatan, Indeks massa tubuh (IMT) yang rendah, komorbiditas seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), riwayat OAT sebelumnya, usia tua dan anemia.¹⁵ Faktor lainnya yang mempengaruhi luaran pengobatan TB yakni usia, jenis kelamin, ras, sosial ekonomi, kebiasaan hidup, status perkawinan, pekerjaan, nutrisi, dan imunitas.¹⁶ Luaran dari pengobatan TB RO adalah tolak ukur keberhasilan dari program pengendalian TB. Saat ini belum ada data penelitian yang secara spesifik membahas mengenai faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan TB RO di Sumatra Barat, karena itu penulis

tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan pasien TB RO di Sumatra Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan pasien TB RO di Provinsi Sumatra Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan pasien TB RO di Provinsi Sumatra Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien TB RO.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan pasien TB RO di Provinsi Sumatra Barat.
3. Mengetahui faktor independen yang berperan terhadap luaran pengobatan pasien TB RO di Provinsi Sumatra Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya yaitu:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan pasien TB RO.
2. Bagi Klinisi

- Menjadi referensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luaran pengobatan pasien TB RO
- Meningkatkan rasionalitas pemberian tatalaksana pasien TB RO

3. Bagi Rumah Sakit

- Menjadi pertimbangan dalam pembuatan panduan praktik klinis
- Menjadi sarana untuk meningkatkan standar pelayanan TB RO

